

Penerapan Model Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa di Sekolah Dasar

Candra Ongky Pratama¹, Luncana Faridhoh Sasmito², Noviana Rahmawati³, Rara Nur Widha Pratama⁴

Universitas Tunas Pembangunan Surakarta

¹ongkypratamachandra@gmail.com, ²luncanafs@gmail.com, ³noviannarahmawati20@gmail.com,

⁴rarawidha6@gmail.com

*korespondensi penulis

Kata-kata kunci:

Keaktifan siswa 1;
Partisipasi siswa 2;
Sekolah dasar 3;
Model TSTS 4;
Pembelajaran kolaboratif 5.

ABSTRAK

Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar masih menjadi tantangan di banyak sekolah dasar, di mana mayoritas siswa cenderung pasif dan hanya menyimak penjelasan guru tanpa berpartisipasi secara langsung. Artikel ini menjelaskan penggunaan model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) sebagai solusi untuk mengupayakan keterlibatan aktif siswa. Model TSTS adalah metode pembelajaran kolaboratif yang diciptakan oleh Spencer Kagan, di mana dua siswa tetap berperan sebagai tuan rumah sementara dua siswa lainnya berpindah ke kelompok lain untuk bertukar informasi. Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa model TSTS mampu meningkatkan partisipasi siswa di berbagai tahapan. Siswa menjadi lebih aktif untuk bertanya, berargumentasi, menjelaskan materi kepada rekan-rekan, serta bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Model Two Stay Two Stray merupakan strategi belajar yang tepat untuk diterapkan di sekolah dasar karena mampu meningkatkan partisipasi siswa dan mengasah keterampilan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas.

Keywords:

Student activity 1;
Student participation 2;
Elementary school 3;
TSTS model 4;
Collaborative learning 5.

ABSTRACT

Student engagement in the teaching and learning process remains a challenge in many elementary schools, where the majority of students tend to be passive and only listen to the teacher's explanations without participating directly. This article describes the use of the Two Stay Two Stray (TSTS) learning model as a solution to encourage active student participation. The TSTS model is a collaborative learning method created by Spencer Kagan, in which two students remain as hosts while the other two move to other groups to exchange information. The results of the literature analysis show that the TSTS model can increase student participation at various stages. Students become more active in asking questions, arguing, explaining material to their peers, and working together to solve problems. The Two Stay Two Stray model is an appropriate learning strategy to be implemented in elementary schools because it can increase student participation and hone communication, collaboration, critical thinking, and creativity skills.

Pendahuluan

Keberadaan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu elemen penting yang menjadi penentu efektivitas belajar. Siswa yang terlibat aktif tidak hanya menerima informasi dengan cara yang pasif, tetapi juga ikut serta dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, menjelaskan, dan berinteraksi dengan rekan sekelas maupun guru. Semua ini berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman serta semangat belajarnya. Namun, partisipasi tersebut belum mencapai

tingkat optimal karena penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat tradisional dan berpusat pada pengajar.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak murid sekolah dasar yang menunjukkan perilaku pasif saat belajar. (Himah, 2015) dalam penelitiannya di sebuah SD di Kecamatan Sukasari Bandung menemukan bahwa rendahnya tingkat partisipasi belajar siswa ditandai dengan sikap yang muncul selama proses pembelajaran, terlihat dari kurangnya konsentrasi, kesulitan untuk menyelesaikan masalah, tidak berani mengungkapkan pendapat, dan kurangnya interaksi sosial. Situasi ini membuat proses pembelajaran terasa monoton dan tidak menarik. Siswa memiliki sedikit kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, atau melakukan penjelajahan pengetahuan secara mandiri. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran menjadi tidak maksimal dan tidak bertahan lama.

Guna menyelesaikan masalah ini, diperlukan suatu model pembelajaran yang mendorong siswa untuk berinteraksi secara sosial dan berpikir secara kognitif. Salah satu alternatif yang banyak digunakan adalah Two Stay Two Stray (TSTS) yaitu sebuah model pembelajaran kooperatif yang membagi siswa menjadi kelompok kecil, dimana beberapa siswa "tinggal" untuk mempresentasikan hasil diskusi, sedangkan siswa lainnya "berpindah" ke kelompok lain untuk mendapatkan informasi tambahan dan berdiskusi dengan teman baru. Pendekatan ini memberi peluang bagi setiap siswa untuk berbicara, mendengarkan, dan bertukar gagasan, sehingga dapat meningkatkan partisipasi dan peran aktif siswa dalam aktivitas pembelajaran.

Metode

Penelitian ini adalah jenis penelitian literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut (Zed, 2008) penelitian literatur mencakup serangkaian aktivitas yang terkait dengan teknik pengumpulan data dari sumber bacaan, melakukan pembacaan serta pencatatan, dan pengolahan informasi yang relevan. Penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data secara langsung di lokasi, tetapi menganalisis berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah guna menjelaskan penerapan model Two Stay Two Stray dalam meningkatkan partisipasi siswa di tingkat sekolah dasar.

Pengumpulan informasi dilakukan melalui evaluasi dokumen dengan mencari, membaca dengan kritis, mencatat, dan mengelompokkan literatur sesuai tema yang berkaitan dengan model Two Stay Two Stray serta partisipasi siswa. Proses analisis data menerapkan analisis konten yang dilakukan secara deskriptif melalui tahapan mengumpulkan literatur, memilih data yang relevan, membandingkan berbagai konsep dan temuan, lalu mengambil kesimpulan mengenai penerapan model Two Stay Two Stray dalam meningkatkan partisipasi siswa di sekolah dasar.

Hasil dan pembahasan

Model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) diciptakan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Menurut (Huda & Pd, 2014), model ini adalah sistem belajar kelompok yang bertujuan agar para siswa bisa saling bekerja sama, bertanggung jawab, membantu satu sama lain dalam memecahkan masalah, dan memotivasi teman-teman mereka untuk mencapai prestasi, serta melatih keterampilan sosial yang baik. Model ini juga mengajarkan kepada siswa bahwa dalam kehidupan masyarakat, hubungan saling ketergantungan serta interaksi sosial antar individu dan antara individu dengan kelompok itu sangatlah penting.

Model Two Stay Two Stray adalah salah satu metode pembelajaran yang berakar dari teori konstruktivisme, karena berfungsi untuk mengembangkan struktur kognitif agar siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri melalui proses berpikir yang logis. (Lie, 2008) menambahkan bahwa pembelajaran kooperatif muncul dengan anggapan bahwa pengalaman belajar menjadi lebih berarti ketika peserta didik saling bertukar pendapat. Dalam metode Two Stay Two Stray, siswa mempunyai kesempatan untuk berbagi hasil dan informasi dengan kelompok lain melalui sistem di mana dua siswa tetap di kelompok mereka sebagai tuan rumah, sementara dua siswa lainnya berpindah untuk berkunjung ke kelompok lain.

Model pembelajaran Two Stay Two Stray bisa diterapkan di semua pelajaran dan untuk semua usia siswa. Keluwesan dan penerapan model TSTS sangat cocok untuk berbagai tingkatan dalam pendidikan, termasuk di sekolah dasar. Dengan menggunakan model ini, siswa akan didorong untuk menjadi aktif, baik dalam berdiskusi, berinteraksi, mencari jawaban, menjelaskan, dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh teman mereka. Selain itu, model Two Stay Two Stray memberikan

pembagian tugas yang jelas di dalam kelompok, sehingga siswa dapat bekerja sama dengan temannya dan juga mempermudah pengelolaan siswa yang banyak dan sulit diatur selama proses belajar mengajar.

Langkah-Langkah Implementasi Model Two Stay Two Stray

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, proses penerapan model Two Stay Two Stray di sekolah dasar dapat dirinci sebagai berikut. Lie (2008: 62) menjelaskan sinteks dari model pembelajaran TSTS yang kemudian dimodifikasi oleh Huda (2014: 207-208) menjadi langkah-langkah sederhana yang bisa langsung dipraktikkan saat pembelajaran. Pada langkah pertama, guru mengelompokkan siswa menjadi beberapa tim, di mana setiap tim terdiri dari empat hingga lima anggota. Pembentukan kelompok ini haruslah bersifat heterogen, contohnya, satu tim terdiri dari satu siswa dengan kemampuan tinggi, dua siswa dengan tingkat pemahaman yang beragam. Tujuan dari pembentukan kelompok yang bervariasi ini adalah untuk mendorong proses pembelajaran dan dukungan di antara anggota kelompok.

Langkah kedua, guru memberikan tugas atau permasalahan yang perlu didiskusikan oleh setiap kelompok. Selanjutnya, siswa akan berdiskusi di dalam tim mereka dengan saling membantu untuk mencari solusi atau jawaban dari masalah yang diberikan. Pada tahap ini, semua anggota kelompok diharapkan aktif dan memahami materi yang dibahas, karena mereka harus menyampaikannya kepada teman-teman dari kelompok lain. Langkah ketiga, setelah selesai berdiskusi dalam kelompok dengan waktu yang telah ditetapkan, dua individu dari setiap kelompok meninggalkan kelompok mereka untuk mengunjungi kelompok lainnya. Dua individu yang pergi bertugas untuk mengumpulkan informasi dan mencatat hasil diskusi dari kelompok yang mereka kunjungi. Sementara itu, dua individu yang tetap di kelompok bertindak sebagai tuan rumah, menyambut tamu, dan memberikan hasil kerja kelompok mereka kepada tamu tersebut.

Langkah keempat setelah tamu dari setiap kelompok selesai mengamati dan mendapatkan informasi dari kelompok yang mereka kunjungi, mereka kembali ke kelompok asli dan melaporkan temuan yang mereka dapatkan. Pada tahap ini, terjadi proses berbagi informasi di mana siswa yang berkunjung menjelaskan apa yang mereka peroleh dari kelompok lain, sedangkan siswa yang tetap duduk mendengarkan dan membandingkan dengan hasil diskusi kelompok mereka sendiri. Langkah kelima, masing-masing kelompok membandingkan dan mendiskusikan hasil kerja mereka dengan informasi yang didapat dari kelompok lainnya. Diskusi ini bertujuan untuk saling melengkapi informasi dan memperluas pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Langkah terakhir setelah diskusi selesai, beberapa kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas untuk didiskusikan secara keseluruhan dan mendapatkan umpan balik dari pengajar.

Konsep Partisipasi Siswa dalam Proses Pembelajaran

Partisipasi siswa menjadi elemen krusial dalam proses pendidikan. (Sardiman, 2011) menyatakan bahwa partisipasi melibatkan kegiatan fisik dan mental, yaitu bertindak dan berpikir sebagai dua aspek yang tidak terpisahkan. Ketika siswa terlibat dalam kegiatan belajar, keadaan, perilaku, atau aktivitas ini terlihat melalui keterlibatan aktif seperti bertanya, mengemukakan pendapat, menyelesaikan tugas, memberikan jawaban atas pertanyaan guru, dan berkolaborasi dengan teman sekelas, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan (Sudjana, 2010) mengungkapkan bahwa evaluasi dalam proses pengajaran terutama berkaitan dengan seberapa aktif siswa dalam mengikuti pembelajaran. Partisipasi siswa selama proses belajar mengajar merupakan indikator penting yang menunjukkan keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa yang lebih aktif dalam kegiatan belajar biasanya memiliki pemahaman yang lebih mendalam serta hasil belajar yang lebih menguntungkan dibandingkan siswa yang kurang terlibat.

Berdasarkan penelitian literatur, terdapat beberapa indikator partisipasi siswa dalam pembelajaran. Sudjana (2006: 61) mengidentifikasi delapan indikator partisipasi siswa dalam proses edukasi, yaitu ikut serta dalam melaksanakan tugas belajar, berperan dalam penyelesaian masalah, bertanya kepada teman atau guru jika menemui kesulitan, berusaha mencari berbagai informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah, berpartisipasi dalam diskusi kelompok sesuai instruksi guru, mengevaluasi kemampuan diri dan hasil yang diperoleh, melatih diri dalam menyelesaikan soal atau masalah sejenis, dan memiliki kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam penyelesaian tugas atau masalah yang dihadapi.

Penerapan Model Two Stay Two Stray dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa

Berdasarkan berbagai tinjauan literatur, metode pembelajaran Two Stay Two Stray menunjukkan potensi signifikan dalam mendorong keterlibatan siswa di tingkat sekolah dasar. Terlihat dari karakteristik model TSTS yang mendorong setiap anggota kelompok untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Metode Two Stay Two Stray, setiap anggota kelompok diharuskan untuk aktif memahami materi yang sedang dibahas, karena mereka akan menyampaikan informasi tersebut kepada rekan-rekannya dari kelompok lain baik pada fase Stay maupun Stray. Model ini berkontribusi pada peningkatan keaktifan siswa mulai dari fase diskusi kelompok awal hingga tahap kunjungan. Pada fase awal diskusi kelompok, siswa diharapkan berpartisipasi dalam tugas belajar dan terlibat dalam upaya pemecahan masalah bersama dengan kelompok melalui diskusi aktif, saling bertanya, dan berkolaborasi untuk mencari solusi atas masalah yang diajukan oleh guru. Selanjutnya, pada tahap kunjungan siswa yang berperan sebagai tamu diharuskan proaktif mencari informasi dengan cara bertanya, mendengarkan penjelasan dari tuan rumah, serta mencatat hal-hal penting, sementara siswa yang berfungsi sebagai tuan rumah mesti aktif menjelaskan hasil diskusi kelompoknya dengan baik dan menjawab pertanyaan dari tamu yang hadir.

Tahap berikutnya yang juga mendukung keaktifan adalah ketika siswa yang bertamu kembali ke kelompok asal dan fase presentasi kelas. Siswa yang bertamu diharuskan melaporkan dan menjelaskan informasi yang diperoleh dari kelompok lainnya, sedangkan siswa yang tetap di kelompok harus aktif mendengarkan, membandingkan, dan mendiskusikan perbedaan atau persamaan dengan informasi yang dibawa oleh teman yang berkunjung. Proses ini mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Kemudian pada fase presentasi dan diskusi kelas, siswa mendapatkan kesempatan untuk mengevaluasi keterampilan diri dan hasil yang telah diraih, serta belajar menghargai sudut pandang orang lain dan berkolaborasi dalam kelompok, yang merupakan elemen penting dari indikator keaktifan dalam bidang kerjasama dan hubungan sosial.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan keberhasilan model Two Stay Two Stray dalam meningkatkan keaktifan siswa. (Himah, 2015) dalam studinya di Universitas Pendidikan Indonesia menemukan bahwa penggunaan model pembelajaran TSTS dapat memperbaiki tingkat aktivitas belajar siswa, dengan presentase keterlibatan belajar yang meningkat dari siklus I ke siklus II, di mana rendahnya keaktifan belajar siswa yang awalnya ditunjukkan melalui kurangnya perhatian, kemampuan menyelesaikan masalah, mengemukakan ide, dan interaksi sosial bisa diperbaiki melalui penerapan model TSTS. (Setyowati et al., 2019) juga melaporkan adanya peningkatan keaktifan serta hasil belajar dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan model Two Stay Two Stray di sekolah dasar, di mana siswa tidak hanya pasif mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi juga aktif berdiskusi, melakukan tanya jawab, dan bertukar ide antar teman.

Model Two Stay Two Stray memiliki sejumlah keuntungan yang mendorong peningkatan partisipasi siswa, yakni pendekatan belajar yang berfokus pada siswa sehingga mereka menjadi individu aktif dalam proses pembelajaran, siswa didorong untuk dengan percaya diri menyampaikan ide dan berkomunikasi dengan rekan sebayanya, meningkatkan kemampuan bekerja sama dan kepercayaan diri siswa melalui tanggung jawab menjelaskan materi kepada kelompok lainnya, dapat diterapkan di semua jenjang kelas sehingga sangat adaptable untuk digunakan di pendidikan dasar, serta meningkatkan ketertarikan dan prestasi belajar siswa karena proses pembelajarannya menjadi lebih menyenangkan dan tidak monoton. Dalam kerangka pembelajaran di era revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0, model Two Stay Two Stray pun relevan dalam membentuk kompetensi abad 21 yang meliputi kemampuan berkomunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan berinovasi, di mana model ini melatih siswa untuk tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengkomunikasikan pengetahuan yang dimiliki, bekerja sama dalam kelompok, berpikir kritis saat membandingkan informasi dari berbagai sumber, dan kreatif dalam menyelesaikan masalah.

Tetapi keberhasilan implementasi model Two Stay Two Stray dalam meningkatkan partisipasi siswa sangat tergantung pada kemampuan guru dalam mengkoordinir kelas serta membimbing proses pembelajaran. Guru harus menyiapkan materi dan tantangan yang sesuai dengan perkembangan siswa, memberikan petunjuk yang jelas di setiap tahap pembelajaran, mengatur waktu dengan efektif agar semua langkah dapat dilakukan, serta melakukan pengawasan dan bimbingan selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru juga harus menciptakan suasana kelas yang mendukung supaya siswa merasa nyaman dan aman untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Simpulan

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Two Stay Two Stray terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa di sekolah dasar dengan pendekatan kooperatif yang memadukan tanggung jawab individu dan kerjasama kelompok. Inovasi dari penelitian ini terletak pada penjelasan terstruktur mengenai kontribusi masing-masing tahap dalam model TSTS terhadap indikator keikutsertaan siswa. Hal ini mencakup keterlibatan dalam diskusi kelompok, keberanian untuk bertanya dan menguraikan materi, hingga kemampuan berpikir kritis dalam menyandingkan informasi dari berbagai referensi. Model ini tidak hanya mengatasi masalah umum mengenai lemahnya partisipasi siswa dalam metode pembelajaran tradisional, tetapi juga sangat sesuai dengan tuntutan pendidikan di era revolusi industri 4.0 dan Masyarakat 5.0 yang membutuhkan keterampilan abad ke-21 seperti kemampuan berbicara, bekerja sama, penalaran kritis, dan kreatif. Dalam praktiknya, para guru di tingkat sekolah dasar dianjurkan untuk menerapkan model Two Stay Two Stray sebagai strategi alternatif untuk pembelajaran, dengan persiapan yang matang dalam merancang materi diskusi yang relevan, pembentukan kelompok yang beragam, serta Pengelolaan kelas dan waktu pembelajaran yang efektif. Untuk penelitian mendatang, perlunya dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai penerapan model TSTS di mata pelajaran tertentu dengan menggunakan metode penelitian eksperimen atau penelitian tindakan kelas yang mampu mengukur secara kuantitatif peningkatan aktivitas siswa, serta meneliti tantangan yang dihadapi oleh guru saat menerapkan model ini di kelas dengan jumlah siswa yang besar atau dengan fasilitas yang terbatas.

Referensi

- Himah, N. U. (2015). *Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Sekolah Dasar*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Huda, M., & Pd, M. (2014). *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaelan, MS (2010). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Paradigma, 2(3).
- Lie, A. (2008). *Cooperative Learning (Mempraktekkan Pembelajaran Koperatif di Ruang-ruang Kelas)*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Belajar mengajar*. Jakarta: PT Rajawali.
- Setyowati, Y. E., Relmasira, S. C., & Hardini, A. T. A. (2019). Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Muatan Ipa Dengan Menggunakan Model Two Stay Two Stray Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 2(1), 54–63.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.